

ABSTRAK

Peristiwa bencana tanah longsor di Kecamatan Pasirjambu pada akhir Februari 2010 memakan korban jiwa maupun korban materiil yang cukup besar. Sebanyak 44 jiwa melayang dan sedikitnya 36 unit rumah tertimbun longsor. Sebelum terjadinya bencana, peringatan dini memang telah dikirimkan oleh para peneliti ke Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengenai bahaya longsor di Kabupaten Bandung. Penyebab longsor yang terjadi di Kecamatan Pasirjambu, dikarenakan curah hujan yang tinggi mencapai 2500-3000, lereng yang terjal > 40%, jenis tanaman dan pola tanaman yang tidak mendukung penguatan lereng, getaran yang kuat (peralatan berat, mesin pabrik teh PT Dewata). Permukiman di Perkebunan Teh Dewata ini juga tidak layak secara lokasi karena berada pada kemiringan > 40% dan berada pada ketinggian 1200 Mdpl. Salah satu upaya rehabilitasi pasca bencana yang dilakukan adalah merelokasi permukiman yang berada disekitar area rawan longsor. Rencana relokasi permukiman dari Pemerintah Daerah belum berjalan disebabkan adanya penolakan dari warga masyarakat karena relokasi permukiman yang disiapkan jauh dari tempat kerja penduduk. Untuk itu diperlukan arahan alternatif relokasi permukiman masyarakat yang tinggal di Kecamatan Pasirjambu, yang sesuai dengan kriteria permukiman dan sesuai dengan keinginan masyarakat sebagai langkah meminimalisasi dampak kerusakan bencana.

Luas daerah secara administratif Kecamatan Pasirjambu adalah 23.661 km² terdiri dari 10 (sepuluh) desa yang terdiri dari, Desa Cisondari, Margamulya, Tenjolaya, Mekarsari, Sugihmukti, Cibodas, Cikoneng, Cukanggenteng, Mekarmaju, dan Desa Pasirjambu. Kecamatan Pasirjambu, memiliki ketinggian yang bervariasi, ketinggian kisaran 1.000 – 1.500 mdpl. Terdapat beberapa wilayah yang memiliki kemiringan 25 – 40% tersebar di Desa Sugihmukti, Desa Tenjolaya, Desa Mekarsari dan kemiringan >40% tersebar di Desa Sugihmukti, Desa Tenjolaya, Desa Mekarsari dan Desa Cibodas. Curah hujan di Kecamatan Pasir Jambu yaitu 0 – 2.000 mm/th, 2.000-2.500 mm/th, dan 2.500-3.000 mm/th. Penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Pasirjambu di dominasi oleh penggunaan lahan untuk kebun teh, yaitu seluas 12.771 Ha atau sebesar 31,4 % dari total luas penggunaan lahan. Dan hanya 4,79 % yang digunakan untuk pemukiman. Jumlah penduduk yang tersebar di 10 desa pada tahun 2011 adalah 79.333 jiwa. Dengan persebaran mata pencaharian yang dominan pada Kecamatan Pasirjambu yaitu pertanian (6.495 jiwa), industri pengolahan (5.326 jiwa), dan buruh tani (4.959 jiwa). Panjang jalan yang tersebar di Kecamatan Pasirjambu tercatat sepanjang 146 km, dengan jenis permukaan perkerasan yang bervariasi mulai dari jalan kerikil, jalan tanah, batu, aspal hingga hotmix, jalan propinsi, kabupaten dan desa. Adapun moda transportasi umum yang sering digunakan oleh penduduk yaitu delman dan ojek.

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis fisik yang meliputi analisis daya dukung lahan, kesesuaian lahan pertanian dan permukiman, dan analisis daya tampung lahan. Analisis kependudukan, meliputi proyeksi jumlah penduduk, kepadatan penduduk, struktur penduduk menurut mata pencaharian, analisis kebutuhan sarana permukiman, analisis utilitas yang meliputi analisis jaringan listrik, analisis jaringan telekomunikasi dan analisis jaringan air bersih.

Adapun hasil akhir dari keseluruhan analisis adalah tersusunnya arahan pola ruang Kecamatan Pasirjambu yang meliputi kawasan lindung, bersyarat untuk pembangunan dan kawasan aman untuk pembangunan. Berdasarkan hasil akhir arahan pola ruang Kecamatan Pasirjambu, didapatkan arahan relokasi permukiman yang sesuai dengan hasil analisis, yaitu di Desa Cikoneng, Desa Cukanggenteng, Desa Pasirjambu, Desa Cisondari

Kata Kunci : Relokasi, Permukiman, Rawan Longsor.